

**PERILAKU AGRESIF SISWA
YANG DITINGGAL IBUNYA BEKERJA DI LUAR NEGERI STUDI
KHASUS DI MTSN LEMBEYAN MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH

AFIF MUFLIKHUL HUDA

NIM: 210314360

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Huda, Afif Muflikhul NIM 210314360. "Penelitian Kualitatif Terhadap Anak Yang Ditinggal Ibunya Bekerja Di Luar Negeri Studi Khusus di MTsN Lembeyan Magetan. Tahun ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018. Dosen pembimbing Dr. Ahmadi M.Ag, NIP. 196512171997031003.

Kata kunci: Anak yang ditinggal bekerja di luar negeri

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa dewasa ini banyak sekali media massa yang memberitakan tentang agresifitas manusia, khususnya yang banyak dilakukan oleh anak-anak. Tindakan agresifitas itu telah mengarah pada tindakan kekerasan dan pelanggaran norma social Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan teman sebaya yang satu kelas atau lingkungan sekolah.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah (1) Mengidentifikasi bagaimana perilaku siswa dalam kedisiplinan diri sendiri. (2) Mengidentifikasi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. (3) Mengidentifikasi perilaku siswa mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam waktu pelajaran.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi teletak di MTsN Lembeyan Magetan, sekarang menjadi MTsN 8 Magetan per tahun 2018. Data informan yang peneliti dapatkan dari informan yakni, guru kelas, dan guru BK.

Hasil penelitian: (1) Perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan magetan adalah anak akan lebih merasa senang jika tidak ada seseorang yang menegurnya, karena figure ibu sampai saat ini masih orang yang ditakuti dalam hal kedisiplinan, anak akan bertindak semaunya jika kehidupan dilingkungan keluarga kurang perhatian, namun tidak semua anak yang agresif berasal dari orang tua yang tidak lengkap. (2) Faktor apa saja yang melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, adalah Tidak semua penyebab anak berperilaku agresif disebabkan oleh keadaan anak yang frustrasi seperti yang dijelaskan pada teori tersebut, sedangkan menurut data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa anak timbul perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, sehingga mereka mencari kesenangan lain dan perhatian lain dengan bertingkah laku sedemikian rupa. (3) Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan adalah, guru sudah berupaya untuk menekan agar perilaku siswa yang agresif tersebut tidak akan terulang kembali, ini sudah sesuai dengan teori dan data yang disajikan, segala upaya guru untuk merubah karakter siswa.

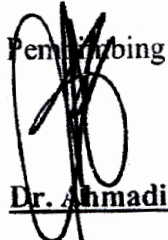
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afif Muflikhul Huda
NIM : 210314360
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : penelitian perilaku agresif siswa (Penelitian Kualitatif Terhadap Anak Yang Ditinggal Ibunya Bekerja Di Luar Negeri Studi Khusus Di Mtsn lembeyan Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tanggal, 17 Oktober
2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Khusnul Wahoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afif Muflikhul Huda
NIM : 210314360
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : Perilaku Agresif Siswa Yang Di Tinggal Ibunya Bekerja Diluar Negeri Studi Khusus Di Mtsn Lembeyan Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Desember 2018

Ponorogo, 8 November 2018



Tim Penguji

1. Ketua Sidang : M. Widda DJuhan, M. Si
2. Penguji I : Muklison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Ahmadi, M. Ag

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dewasa ini banyak sekali media massa yang memberitakan tentang agresifitas manusia, khususnya yang banyak dilakukan oleh anak-anak. Tindakan agresifitas itu telah mengarah pada tindakan kekerasan dan pelanggaran norma sosial, diantaranya sikap membantah terhadap orang tuanya, suka berbohong, memberi ancaman terhadap teman sepermainannya dan ingin menang sendiri dari teman-temannya, berikut ini adalah fakta dilapangan bawasanya Anak yang ditinggal orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) banyak mengalami masalah psikologis, Mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku agresif dan hiperaktif.

Hal itu merupakan salah satu kesimpulan dari hasil penelitian beberapa peneliti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kampus lain dengan judul Children Health and Migrant Parents in Southeast Asia (CHAMPSEA) atau dampak migrasi internasional terhadap keluarga dan anak migran.

Secara ekonomi, migrasi internasional berdampak positif terhadap keluarga migran, namun juga berdampak negatif khususnya terhadap kesehatan psikologis anak, ungkap tim peneliti Drs Sukamdi MSc serta Dr Anna Marie Wattie MA dalam acara diseminasi hasil penelitian CHAMPSEA di kantor Magister Studi Kebijakan MSK UGM, Yogyakarta, Kamis (27/10/2011).

Menurut Sukamdi tim meneliti di Sukabumi dan Tasikmalaya Jawa Barat serta Ponorogo, Magetan, dan Tulungagung Jawa Timur pada tahun 2008-2010.

Menurut dia, terdapat perbedaan antara anak-anak di rumah tangga migran dengan nonmigran. Anak-anak pada rumah tangga migran teridentifikasi lebih banyak memiliki gejala problem sosial lebih sering menimbulkan masalah negatif dan hiperaktif.¹

Pada keluarga migran (TKW) kata dia, anak-anak banyak mengalami masalah hilangnya peran salah satu orangtuanya, ibu atau ayah, atau bahkan kedua-duanya. Anak-anak pada keluarga migran lebih banyak bermasalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga nonmigran, Ini perlu upaya untuk mengatasi masalah secara komprehensif katanya.

Dia mengatakan secara psikologis, anak-anak pada rumah tangga nonmigran menyatakan lebih bahagia jika dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga migran. Anak-anak pada rumah tangga migran cenderung lebih pasif dalam hal mengatasi masalah-masalah yang muncul, baik dalam keluarga (saudara kandung) maupun pekerjaan sekolah.

Anak-anak keluarga migran kata Sukamdi, juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan maupun saat mencari dukungan ataupun bantuan. Ini berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak pada rumah tangga nonmigran.

Migrasi internasional memberikan dampak langsung pada perkembangan anak-anak dan lingkungan sosial yang ditinggalkan. Meski tidak terlihat

¹ <https://news.detik.com/berita/1754261/anak-yang-ditinggal-ortu-jadi-tki-banyak-alami-masalah-psikologis>

langsung secara konstan dampak ini tetap memberikan pengaruh yang berbeda, terutama dampaknya pada perkembangan psikologi anak, ungkap Sukamdi.

Sementara itu Anna Marie Wattie menambahkan untuk mengatasi masalah tersebut perlu diambil langkah antara lain mengoptimalkan pemanfaatan remitansi, bukan hanya untuk kepentingan ekonomi²

Sementara data TKI di kabupaten Magetan sendiri pada tahun 2014, katanya, terdapat 1.338 TKI Magetan yang berangkat ke luar negeri, tahun 2015 terdapat 1.380 TKI, dan tahun 2016 hingga 22 Desember tercatat 1.528 orang telah bekerja di luar negeri.³

Fenomena semacam ini semakin menggejala sehingga terancamnya nilai-nilai kemanusiaan oleh tindakan agresifitas yang ingin saling menguasai. Tingkah laku agresif berkembang pada individu karena banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan ajang interaksi sosial yang pertama bagi anak. Didalam keluarga anak mendapatkan latihan sosialisasi dan menyerap nilai-nilai moral lewat perlakuan orang tuanya. Oleh karena itu peran orang tua dalam masa anak-anak ini sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anaknya dan mengontrol pergaulannya dilingkungan masyarakat. Masa anak-anak adalah masa yang sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan yang ada dilingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Untuk itu anak sangat memerlukan figur atau model. Model pertama adalah dari keluarga yaitu dari orang tua, kalau dalam keluarga tidak ada yang dijadikan figur maka yaitu dari orang tua, kalau dalam keluarga tidak ada yang

² <https://news.detik.com/berita/1754261/anak-yang-ditinggal-ortu-jadi-tki-banyak-alami-masalah-psikologis>

³ <https://jatim.antaranews.com/berita/189735/jumlah-tki-asal-magetan-bertambah-tiap-tahun>

dijadikan figur maka anak-anak akan mencari model atau figur yang diluar keluarganya, yang belum tentu cocok atau sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat. Keadaan semacam ini menyebabkan anak memperlihatkan adanya keinginan mencari model untuk dapat dicontoh. Seperti pada generasi sekarang ini model yang dicontoh adalah model-model yang banyak terdapat dimedia massa seperti yang ada didalam film, TV, maupun video untuk dapat memberikan peluang pada anak-anak untuk berkumpul mencari kedewasaannya serta berhasil dalam kehidupannya.⁴

Baron dan Richardson, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu⁵. Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Myers menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif. Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.⁶

Namun ketika masa anak-anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua yang sesuai dengan norma di lingkungan

⁴ Abu ahmadi,1991,*psikologi perkembangan, Rineka cipta, jakarta*

⁵ Barbara krahe. Perilaku agresif. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2001 .16

⁶ Dr. Fattah hanurawan. Psikologi Social. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. 80.

masyarakat yang berlaku, dan anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang tersebut maka bahaya akan kesenjangan terhadap anak tersebut sangatlah besar, apalagi zaman serba teknologi sekarang ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi lebih banyak berorientasi pada hal yang negatif, mengapa hal demikian mudah terjadi atau mudah mempengaruhi perilaku anak?, karena anak yang kurang kasih sayang akan mencari tempat yang mereka rasa nyaman dan mampu memuaskan hatinya, katakanlah seperti bermain game yang terlalu berlebihan, akan berdampak kurangnya kepercayaan diri si anak di lingkungan masyarakat, contohnya game yang berbau kekerasan akan menimbulkan anak meniru adegan kekerasan dan dapat merugikan teman sepermainannya.

Dengan demikian orang tua seyogyanya menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada dimuka, pemimpin yang berada ditengah-tengah dan pemimpin yang ada di belakang. Pemimpin yang mengawasi saja tidak akan memperoleh hasil yang baik, oleh karena itu selain diawasi, anak memerlukan teladan dan dorongan dari orang tuanya.⁷

Biasanya ibu yang bekerja diluar negeri kurang memperhatikan kebutuhan kasih sayang perhatian dan kehangatan dari seorang ibu untuk anak-anaknya. sehingga seringkali kalau ibu banyak bekerja diluar negeri untuk menambah penghasilan bagi keluarganya dan anak-anaknya yang menjadi korban. Seperti yang dikatakan oleh Minijis Jellena mengatakan bahwa menjadi ibu atau menjadi wanita karier tidak bisa keduanya dilakukan sekaligus bersama, walaupun tetap dilaksanakan maka salah satu akan kalah, karier tidak

⁷ Suerjono susanto 1993, *remaja dan prases kreasinya*, PT. BPK. Gunung mulia, Jakarta.

berkembang atau keluarga tidak beres. Jika anak-anak kurang mendapat kasih sayang berupa perhatian dari orang tuanya,

maka pada anak itu akan timbul rasa gagal atau tidak percaya diri dalam tahapan perkembangan berikutnya, akibatnya anak akan melakukan kompensasi yang negatif. Pada ibu yang bekerja diluar negeri selama bertahun-tahun kurang membenikan rasa kasih sayang terhadap anaknya, sehingga dapat menyebabkan kompensasi yang negatif, seperti kecenderungan anak yang suka melakukan perbuatan bohong, inginnya menang sendiri berkata kotor dan berani sama orang tuanya. Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi peranan orang tua dan perlakuan dalam keluarganya sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya tingkah laku agresif pada anak-anak. Dari hasil-hasil gambaran diatas maka penelitian ini memfokuskan apa yang terjadi pada masa anak-anak, khususnya tentang perilaku anak-anak yang ibunya bekerja di luar negeri (TKW).

B. Fokus penelitian

Mengingat luasnya masalah tentang cakupan pembahasan permasalahan, waktu penelitian, dan biaya penelitian. Maka penelitian ini di fokuskan pada:

1. Mengidentifikasi bagaimana perilaku siswa dalam kedisiplinan diri sendiri.
2. Mengidentifikasi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
3. Mengidentifikasi perilaku siswa mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam waktu pelajaran.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan magetan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku agresif siswa yang ditinggal ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan?
3. Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

Menggambarkan perilaku siswa yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan.

1. Mengidentifikasi faktor terjadinya perilaku agresif terhadap siswa yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri.
2. Mengidentifikasi solusi yang tepat untuk masalah siswa yang ditinggal ibunya keluar negeri di MTsN Lembeyan Magetan.

E. Manfaat penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan adanya suatu manfaat yang di peroleh baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperluas wawasan para peneliti baru dalam mengambil revrensi dari penelitian ini

2. Secara Praktis

a. Bagi orang tua si anak

Nantinya biasa memberikan informasi bagi orang tua tentang perilaku agresif anak yang di tinggal ibunya keluar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, sehingga orang tua biasa mengarahkan anaknya ke hal yang lebih positif atau bermanfaat bagi keluarganya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam mengidentifikasi perilaku anak yang agresif di lingkungan sekolah dan cara melakukan pendekatan terhadapnya.

c. Bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

F. Sistematika pembahsan

Alur pemikiran yang dimiliki seseorang banyak berbeda dengan yang lainnya, sehingga sistematika pembahasan suatu karya ilmiah yang ditulis

kemungkinan bervariasi sesuai dengan aspirasinya. Untuk itu perlu diuraikan secara terperinci apa yang telah ada dalam skripsi ini. Sistematika pembahasannya terdiri dari enam bab yang masing-masing bab mempunyai penjabaran sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai dasar pijakan secara teoritis dari masalah yang ada hubungannya dengan perilaku agresif siswa yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri. Di dalam bab ini, diuraikan secara definitif yang akan memperjelas terhadap permasalahan yang dibahas. Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku agresif siswa diperjelas dengan pembahasan yang meliputi : pengertian agresif, faktor penyebab agresif meliputi: (1) faktor amarah, (2) faktor biologis, (3) kesenjangan generasi, (4) lingkungan, (5) peran belajar model kekerasan, (6) frustrasi, (7) preses pendisiplinan yang keliru, dan yang terakhir yaitu fenomena ibu bekerja dan orang tua tunggal yang meliputi: mengurus keperluan materi anak-anak, menciptakan suatu "Home" bagi anak-anak.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan temuan

Bab IV deskripsi data meliputi, deskripsi data umum, deskripsi data khusus.

Bab V Analisis data.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan Saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

1. HASIL PENELITIAN TERDULU

Dalam penelitian sebelumnya oleh RINI HIDAYATI yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2001 dengan penelitian berjudul “PERILAKU AGRESIF ANAK-ANAK YANG DITINGGAL IBUNYA KELUAR NEGERI”

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ibu yang bekerja diluar negeri kurang memperhatikan kebutuhan kasih sayang, perhatian dan kehangatan dari seorang ibu untuk anak-anaknya, sehingga seringkali ibu yang bekerja diluar negeri untuk menambah penghasilan keluarga dan anak-anaknya akan menjadi korban seperti dicontohkan, anak-anak sering melakukan tindakan agresifitas yang mengarah pada tindakan kekerasan dan pelanggaran norma susila, diantaranya sikap membantah terhadap orang tuanya, suka berbohong, memberi ancaman terhadap teman sepermainanya dan ingin menang sendiri, yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku agresifitas anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri. Permasalahan Penelitian: “Apa faktor penyebab adanya perilaku agresifitas pada anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri” Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui faktor penyebab adanya perilaku agresifitas pada anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri Metode Penelitian; Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, jumlah subyek pada penelitian lima orang anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri. Tempat penelitian didesa Kedung Panji kecamatan Lembeyan kabupaten Magetan, dimulai tanggal

29 Agustus 2000 sampai dengan 30 Oktober 2000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresifitas anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri tidak disebabkan kepergian ibunya bekerja diluar negeri. Namun yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak-anak dalam penelitian ini yang paling dominan adalah faktor lingkungan dimana anak-anak itu bersosialisasi, termasuk pengaruh teman sepermainannya yang nakal, proses identifikasi perilaku yang negatif pergaulan sekitarnya, dimana anak mengidentifikasi dirinya seperti tokoh yang ada dalam pikirannya.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Perilaku

1. Memahami Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari balasan ini dapat diuraikan lagi bahwa reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.

Umumnya, perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak memersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama.⁸

2. Rumusan perilaku

Sekiner, seorang psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut covert behavior atau unobservable behavior.

⁸ Dr. Bambang Samsul Arifin, *psikologi sosial*, (cv penerbit pustaka. 2

b. Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *overt behavior*, tindakan nyata, atau praktik (*practice*).⁹

3. Berbagai Pandangan tentang Perilaku

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan kedokteran.¹⁰

Pandangan Sosiologi terhadap Perilaku

Dalam ilmu sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain sehingga merupakan tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disamakan sebagai perilaku sosial yang merupakan tindakan dengan tingkat lebih tinggi karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam konteks ini, sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Hal

⁹ *Ibid*, 2-3

¹⁰ *Ibid*, 3

itu didasari bahwa sosiologi sebagai ilmu telah memenuhi semua unsur ilmu pengetahuan. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri berikut.

- a. Empiris, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
- b. Teoretis, yaitu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- c. Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
- d. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruknya masalah, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah secara mendalam.¹¹

Pandangan Antropologi

Dalam antropologi, ruang lingkup manusia (bermasyarakat) di antaranya perkembangan fisik. Antropologi melihat perkembangan manusia sejak manusia ada di bumi hingga saat ini. Beberapa ahli antropologi fisik menjadi terkenal dengan penemuan fosil yang membantu memberikan keterangan mengenai perkembangan manusia. Ahli antropologi fisik yang lain menjadi terkenal karena keahlian forensiknya mereka membantu dengan

¹¹ Ibid, 4

menyampaikan pendapat pada sidang-sidang pengadilan dan membantu pihak berwenang dalam penyelidikan kasus-kasus pembunuhan. Adapun ruang lingkup manusia khusus budaya (bermasyarakat) lebih mengarah pada tingkah laku manusia, yang dalam antropologi disebut antropologi budaya.¹² Hal ini berkaitan dengan etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik tingkah laku individu maupun tingkah laku kelompok. Tingkah laku yang dipelajari di sini bukan hanya kegiatan yang dapat diamati dengan mata, melainkan juga hal-hal yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkah laku ini bergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan merupakan hasil proses belajar yang dilakukan sepanjang hidupnya, baik disadari maupun tidak. Mereka mempelajari cara bertingkah laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi sebelumnya dan dari lingkungan alam serta sosial yang ada di sekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli antropologi disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia, baik kelompok kecil maupun kelompok yang sangat besar inilah yang menjadi objek spesial dari penelitian antropologi sosial budaya. Dalam perkembangannya, antropologi sosial budaya terbagi lagi dalam bentuk-bentuk spesialisasi atau pengkhususan yang disesuaikan dengan bidang kajian yang dipelajari atau diteliti. Antropologi hukum misalnya, mempelajari bentuk-bentuk hukum pada kelompok masyarakat atau antropologi ekonomi yang mempelajari

¹²*Ibid*, 4

gejala serta bentuk perekonomian pada kelompok masyarakat. Masih banyak lagi bentuk spesialisasi dalam antropologi sosial budaya.¹³

Pandangan Ilmu Kedokteran

Dalam ilmu kedokteran, perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku sering dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku abnormal merupakan kondisi emosional, seperti kecemasan dan depresi yang tidak sesuai dengan situasinya. Perilaku abnormal terdiri atas dua kata, yaitu perilaku dan abnormal, perilaku menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku seorang manusia/sikap seorang manusia, sedangkan abnormal dapat didefinisikan sebagai hal yang jarang terjadi (seperti kidal) atau penyimpangan dari kondisi rata-rata (seperti tinggi badan yang ekstrem). Abnormalitas umumnya ditentukan berdasarkan munculnya beberapa karakteristik sekaligus, seperti kejarangan statistik, pelanggaran norma, distress pribadi, ketidakmampuan atau disfungsi, dan respons yang tidak diharapkan (unexpectedness). Sumber lain menyatakan perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Karena setiap masyarakat mempunyai patokan atau norma tertentu, perilaku yang sesuai dengan norma akan diterima, sedangkan perilaku yang menyimpang secara mencolok dari norma ini dianggap abnormal. Perilaku yang dianggap normal oleh masyarakat bisa saja dianggap tidak normal oleh masyarakat lain. Jadi

¹³ *Ibid*, 5

gagasan tentang kenormalan atau keabnormalan berbeda dari satu masyarakat lain dari waktu ke waktu dalam masyarakat yang sama. Perilaku abnormal yang terjadi pada kondisi emosional bisa terjadi kapan saja dalam kehidupan manusia. Kadang-kadang, perilaku ini dapat terjadi dan sudah terjadi dalam kehidupan orang lain. Sebuah masalah emosional dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan secara mental dan fisik. Para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria dalam membuat keputusan tentang apakah suatu perilaku termasuk abnormal atau tidak, yaitu sebagai berikut.¹⁴

1. Perilaku yang tidak biasa. Perilaku yang tidak biasa sering dikatakan abnormal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial. Setiap masyarakat memiliki norma-norma (standar) yang menentukan jenis perilaku yang dapat diterima dalam beragam tertentu. Perilaku yang dianggap normal dalam satu budaya mungkin akan dipandang sebagai abnormal dalam budaya lainnya. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas. Sistem sensori dan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk membentuk representasi mental yang akurat tentang lingkungan sekitar. Akan tetapi, melihat sesuatu ataupun mendengar suara yang tidak ada objeknya disebut sebagai halusinasi, yang dalam budaya sering dianggap sebagai tanda-tanda yang mendasari suatu gangguan. orang-orang tersebut berada dalam stres personal yang signifikan. Kondisi stres personal yang

¹⁴ Ibid, 6-7

diakibatkan oleh gangguan emosi, seperti kecemasan, ketakutan, atau depresi, dapat dianggap abnormal. Akan tetapi, kecemasan dan depresi terkadang merupakan respons yang sesuai dengan situasi tertentu. Gangguan emosi dapat memengaruhi kejiwaan seseorang sehingga dapat berakibat stres. Emosi ini menghalangi seseorang karena tindakan-tindakan yang dilakukan pada umumnya merupakan tindakan fisik. Pada era sekarang tindakan fisik jarang memecahkan suatu persoalan.

2. Perilaku maladaptif atau self-defeating. Perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan dan tidak self-fulfillment dapat dianggap sebagai abnormal. Perilaku yang membatasi kemampuan kita untuk berfungsi dalam peran yang diharapkan beradaptasi dengan lingkungan yang juga dapat disebut sebagai abnormal.
3. Perilaku berbahaya. Perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang tersebut ataupun orang lain dapat dikatakan abnormal.¹⁵

b. Pengertian Agresif

Baron dan Richardson, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu¹⁶. Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Myers menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif. Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa

¹⁵ Ibid, 7-8

¹⁶ Barbara krahe. Perilaku agresif. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2001 .16

perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.¹⁷

c. faktor penyebab agresif

Dijelaskan disini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Watson, Kulik, dan Brown menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresif.¹⁸ Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.¹⁹ Baik media cetak maupun elektronik tidak kalah penting dalam mendukung terbentuknya perilaku agresi. Tayangan media yang menyuguhkan adegan kekerasan atau sejenisnya akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya meniru model kekerasan seperti itu. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadilah proses belajar dari model yang melakukan kekerasan sehingga akan memunculkan perilaku agresi. Apabila perilaku seseorang membuat orang lain marah dan kemarahan itu mempunyai intensitas yang tinggi, hal tersebut tidak hanya memunculkan

¹⁷ Dr. Fattah Hanurawan. Psikologi Sosial. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. 80.

¹⁸ Helmi Avian Fadila dan Soedardjo, 1998, *beberapa perspektif perilaku agresi*, Buletin Psikologi, tahun VI, No. 2 Desember, 1998, 16.

¹⁹ Loc. Cit., Baron, R.A., dan Byrne D.B., hal. 344.

perilaku agresi pada dirinya, namun juga perilaku agresi orang lain. Fisher menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresi, yaitu sebagai berikut.²⁰

1) Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresi.

Agresi adalah respons terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.

2) faktor biologis

beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, adalah sebagai berikut:²¹

- a) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hewan, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan dengan betinanya.

²⁰ Bambang samsul arifin, *psikologi sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 263.

²¹ *Ibid*, 264

b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kejutan. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kegembiraan cenderung untuk melakukan kejutan dan penghancuran (agresi). Prescott meyakini bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi

3) kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul, seperti masalah kebergantungan narkoba, kehamilan di luar nikah, Seks bebas, dan lain-lain.²²

²² *Ibid*, 265

4) Lingkungan

Anak yang memiliki perilaku agresi akan mencari lingkungan yang membuat dirinya merasa puas untuk mencari kesenangan dihatinya, meskipun lingkungan yang ia pilih merupakan lingkungan yang buruk, karena kurangnya perhatian dari keluarga khususnya ibu maka jalan pintas yang ia tempuh adalah mencari lingkungan yang memperhatikan dia dan biasanya lingkungan tersebut buruk.²³

5) Peran belajar model kekerasan

Apabila salah satu dari mereka mendapat uang, anak yang lain akan datang meminta uang. jika tidak diberi, mereka akan mencaci-maki bahkan memukul pintu mobil. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa. Saat ini, anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan "games" atau mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu, ada pula acara-acara televisi yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer di kalangan remaja atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh adegan yang mereka saksikan, diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya.

²³ *Ibid*, 265

Pendapat ini sesuai dengan yang diutarakan Davidoff (1991) bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit Pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

6) frustrasi

Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespons terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal merupakan akibat dari frustrasi yang berkaitan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang kurang dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya, mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

Frustrasi yang berujung pada perilaku agresi sangat banyak contohnya. Beberapa waktu yang lalu, di sebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang siswa yang barn di skorsing akibat membuat surat izin palsu. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresi dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya.²⁴

7) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama yang dilakukan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

²⁴ *Ibid*, 267.

Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif, dan akhirnya melampiaskan amarahnya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya, sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan apabila larangan-larangan yang bersanksi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contohnya, larangan untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena kesibukan mereka).²⁵

d. Jenis agresif

Erich Fromm dalam bukunya *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973), membedakan agresi lunak dan agresi jahat. Agresi lunak bersifat defensif bagi manusia, biasanya untuk mempertahankan hidup spesies atau individu. Agresi ini bersifat adaptif biologis dan hanya muncul jika ada ancaman. Adapun agresi jahat, sifat kejam, dan destruktif, merupakan karakter manusia yang mempergunakan ancaman dan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan instrumentalnya.²⁶

Substansi agresi jahat ini dapat dikurangi apabila kondisi sosial ekonomi yang merugikan seseorang digantikan dengan kondisi yang

²⁵ *Ibid*, 268.

²⁶ Dr. Bambang Samsul Arifin. *psikologi sosial*, (cv penerbit pustaka. 268

menguntungkan bagi perkembangan penuh tuntutan dan kemampuan murni manusia untuk perkembangan aktivitas diri manusia dan daya kreasi mereka sesuai tujuan masing-masing. Akan tetapi, ketika seseorang terus-menerus mengalami eksploitasi, alienasi dan anomie, semua itu niscaya akan menghilangkan sifat-sifat baik manusia dan menjadikannya sebagai orang yang sadis dan destruktif. Dengan bahasa berbeda dan lebih spesifik, Myers mengelompokkan jenis agresi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Agresi permusuhan (*hostile aggression*) dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi.
- b. Agresi instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain, selain penderitaan korbannya. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

Perbedaan kedua jenis agresi tersebut terletak pada tujuan yang mendasarinya. Agresi permusuhan untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresi instrumental dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Perilaku agresi dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan

menyerang dengan kata-kata aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.²⁷

e. Perilaku Anak Usia 12 – 15

Anak usia 12 – 15 tahun merupakan manusia biasa yang sudah pasti memiliki realitas kehidupan yang sama dengan manusia pada umumnya. Terlebih lagi mereka ada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu realitas perilakunya sering menjadi bahan penelitian yang menarik. Terlepas dari kadar dan variasinya, yang jelas sebagai manusia biasa realitas perilaku remaja bisa kita kategorikan menjadi dua, yakni ada realitas yang bersifat positif dan ada juga yang negatif. Positif dan negatifnya perilaku remaja merupakan akibat dari faktor-faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Melalui berbagai pengamatan kita sehari-hari maupun melalui berbagai sumber media massa, kita tidak bisa menutup mata tentang munculnya berbagai realitas kehidupan remaja yang negatif. Realitas perilaku remaja yang negatif ini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangannya dan menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kenakalan anak-anak dan remaja juga akhir-akhir mulai menguatirkan. Keadaan ini dapat terlihat dari perilaku bolos diwaktu sekolah, tawuran antar

²⁷ Ibid, 296

pelajar, seks bebas, narkoba dan lainnya. Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal berupa krisis identitas : perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Berikutnya kontrol diri yang lemah dimana remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal berupa: Keluarga : Perceraian orangtua; Tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja; Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak; Tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Berikutnya Teman sebaya yang kurang baik dan Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dari problematika yang ada pada remaja, diperlukan penyadaran pada remaja tentang makna hidup yang sesungguhnya. Keterlibatan semua lapisan

masyarakat sangat diperlukan, agar generasi muda kita tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.²⁸

f. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak Usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas. Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

²⁸ <http://www.ariesilmiah.com/2011/10/perkembangan-perilaku-anak-usia-12-15.html>

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
4. Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.²⁹

g. Perilaku anak jaman millennial atau anak jaman now

Generasi millennial adalah terminologi yang saat ini banyak diperbincangkan. Millennials (juga dikenal sebagai Generasi Millennial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (cohort) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir antara 1980-2000 sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia antara 15–34 tahun. Studi tentang generasi millennial di dunia, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan. Di antaranya studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema American Millennials:

²⁹ Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 36-37

Deciphering the Enigma Generation. Tahun sebelumnya, 2010, Pew Research Center juga merilis laporan riset dengan judul Millennials: A Portrait of Generation Next.

Berdasarkan penelitian-penelitian itu, inilah karakteristik generasi millennial tersebut:

1. Millennial lebih percaya User Generated Content (UGC) dari pada informasi searah.

Bisa dibilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada user generated content (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan.

Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.

2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV.

Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan

mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap up-to-date.

3. Millennial wajib punya media sosial.

Komunikasi di antara generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

4. Millennial kurang suka membaca secara konvensional.

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Walaupun begitu, millennial yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit

yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

5. Millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka.

Kini semua serba digital dan online, tak heran generasi millennial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa online 24/7. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.

6. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.

Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari millennial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek. Millennial biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun demikian, sebab kaum millennial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan millennial.

7. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.

Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias cashless. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.³⁰



³⁰ <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi Perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan Magetan, Faktor apa saja yang melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, dan Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan Magetan, Faktor apa saja yang melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, dan Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan.

2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitian yang dapat menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi sekaligus pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui kepala madrasah MTsN lembeyan Magetan, guna meminta izin melakukan penelitian, kemudian menemui guru BK dan meminta data siswa atau anak yang akan dijadikan objek penelitian.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Lembeyan Magetan, merupakan sekolah yang favorit menjadi tujuan para siswa yang kepopulerannya diatas SMPN Lembeyan Magetan, karena perkembangan dan perubahan dari madrasah ini sangat cepat, meskipun dahulu kalah jauh oleh SMPN Lembeyan Magetan.

4. Data dan Sumber data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, fotom dan statistik adalah sumber tambahan.³¹

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 112.

5. Prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang Perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan magetan, Faktor apa saja yang melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, dan Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu penelitimenggunakan teknik:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³²

Alasan digunakan teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian uantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2007), 225.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan Perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN lembeyan magetan, Faktor apa saja yang melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan, dan Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.³³

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Maksudnya adalah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam sehingga data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Guru BK sekolah MTsN Lembeyan Magetan.
- b. siswa

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen

³³ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), 131.

tertulis, gambar maupun elektronik.³⁴ Teknik dokumentasi yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Mengidentifikasi lingkungan salah satu siswa yang ada di MTsN lembeyan Magetan
- b. Mengidentifikasi seberapa besar perhatian orang tua terhadap anak yang ada di MTsN Lembeyan Magetan

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.³⁵ Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik yang diperoleh dari lapangan maupun kepastakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.³⁶ Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 221.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

³⁶ *Ibid*, 337.

2. Data Display (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplayka data., maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
3. Conclusion/verivication, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.³⁷

7. Pengecekan keabsahan temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keabsahan (reliabilitas).³⁸ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengmatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dari ketiga teknik pengecekan keabsahan data tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Tringulasi

Adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Peneliti ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

³⁸ Lexy Moelong, *Metodologi Penenelitian Kualitatif*, 171.

data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikaytakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerja lapangan, yang meliputi; memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah berdirinya MTsN Lembeyan Magetan

Latar belakang berdirinya MTsN Lembeyan Magetan secara garis besar dapat kami tulis bahwa mengingat pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, namun juga tanggung jawab kita bersama yaitu antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun sudah ada SMPN 1 dan 2 Lembeyan yang terletak di sisi barat kecamatan, maka di dirikan juga sekolah menengah pertama berbasis madrasah di desa Kedungpanji tepatnya dusun ngasinan rt06/rw06 ini karena wilayah kecamatan Lembeyan sangatlah luas, bagian barat merupakan daerah perbukitan, dan yang timur adalah dataran rendah, dan desa Kedungpanji terletak pada dataran rendah.

Pada tahun 1957 berdiri madrasah dengan nama Mualimin, kemudian tahun 1971 menjadi PGA selama 4 tahun, kemudian pada tahun 1980 bertama MTs Filial Temboro, kemudian tahun 1995 menjadi MTsN Lembeyan hingga tahun 2017, kemudian tahun 2018 ini baru berganti nama menjadi MTsN Lembeyan Magetan, motivasi berdirinya madrasah ini adalah terdapat tiga pondok pesantren di desa Kedungpanji, pertama adalah pondok pesantren Roudlotul Huda di dusun pulorejo, kemudian pondok pesantren SubulunNajah di dusun Ngasinan, dan pondok pesantren di dusun panji. Dengan status ini MTsN Lembeyan Magetan diharapkan melaksanakan

tujuan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 dan mampu bersaing secara sehat mewujudkan visi dan misinya.³⁹

2. Identitas sekolah

NPSN	:	20582509
Nama Madrasah	:	MTsN Lembeyan Magetan
Alamat	:	Dukuh Ngasinan RW 06
Kelurahan/Desa	:	Kedungpanji
Kecamatan	:	Lembeyan
Kabupaten/Kota	:	Magetan
Provinsi	:	Jawa Timur
Telepon / HP	:	08113311995
Jenjang	:	Madrasah Tsanawiyah
Status (Negeri/Swasta)	:	Negeri
Tahun Berdiri	:	1995
Hasil Akreditasi	:	A

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

MTs Negeri Lembeyan Magetan, sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing-masing.⁴⁰ Oleh karena itu MTs Negeri Lembeyan Magetan perlu memiliki Visi dan Misi

³⁹03/D/02-IV/2018

⁴⁰03/D/02-IV/2018

Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berdasarkan Visi Pemerintah Kabupaten Magetan.” serta mengacu pada Visi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan. Pada semua jenis dan jenjang pendidikan, maka visi MTs Negeri Lembeyan Magetan adalah :

”TERWUJUDNYA LULUSAN MADRASAH YANG BERAKHLAQUL KARIMAH DAN UNGGUL DALAM PRESTASI SERTA BERWAWASAN LINGKUNGAN”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam secara utuh
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien , transparan dan akuntabel
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 5) Meningkatkan sarana prasarana
- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi akademik maupun non akademik

- 7) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
- 9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
- 10) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan serta kesehatan lingkungan madrasah

c. Tujuan

- 1) Sebagai wujud nyata partisipasi aktif MTs Negeri Lembeyan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 2) Menawarkan program-program madrasah yang potensial dalam upaya pembinaan peserta didik untuk mendapatkan perhatian dan bantuan baik moril maupun materil dari pihak-pihak terkait.
- 3) Memacu guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pada tahun 2018 rata-rata nilai UN mencapai 5,50.
- 4) Mengupayakan penambahan ruang teori dan ruang praktik yang memadai, sehingga pada tahun 2018 jumlah yang lulus mencapai 100%.

- 5) Mengupayakan pembangunan Ruang Kelas baru sehingga dapat menampung siswa yang mau masuk ke MTsN Lembeyan Magetan.⁴¹

B. Data Khusus

Setelah penelitian dilakukan penelitian pada tanggal 21 Mei sampai 28 Juni 2018 di MTsN Lembeyan Magetan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif Apa Saja Yang Di Lakukan Siswa Yang Ditinggal Bekerja Ibunya Di Luar Negeri Di Mtsn Lembeyan Magetan

a. Perilaku agresif anak terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu anak yang bernama Panji kelas VII bahwa saya dirumah memang merasa bebas jika pengawasan orang tua terhadap saya itu kurang saya akan merasa gembira jika saya berperilaku sesuka hati : saya kalau pulang main larut malam dan bapak saya tidak menegur saya jadi saya pulang sesuka hati saya, saya tidak pernah merapikan kamar tidur saya karena sudah ada yang merapikan yaitu nenek saya, saya jarang mandi kalau berangkat kesekolah karena bangun saya jam 06:30 terus masuk sekolah jam 07:00 di karenakan itulah saya jarang mandi kalau berangkat kesekolah ,kebebasan yang saya inginkan tersebut, saya mulai mengenal rokok, meskipun saya sembunyi-sembunyi karena masih takut terkena marah, saya seperti itu karena ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua saya, namun saya kurang mendapatkan perhatian karena kesibukan mereka.⁴²

Dapat peneliti tangkap bahwa, perilaku yang timbul dari diri seorang anak yang mempunyai perilaku agresif adalah sebagai berikut, sering terlambat dalam bangun tidur, dikarenakan malam keluar entah kemana dan pulang terlalu larut malam, sering tidak sarapan terlebih dahulu, dan lalai ketika salat subuh, dan sering mengganggu teman sebaya, antara lain ketika

⁴¹ 03/D/02-IV/2018

⁴² 01/W/23-V/2018

ada pekerjaan rumah oleh guru ia tidak mengerjakan dan akhirnya meminta pekerjaan temannya yang sudah mengerjakan, bahkan pernah didapati merokok meskipun secara sembunyi-sembunyi, dan untuk waktu belajar relative tidak pernah, karena ia merasa bebas jika pengawasan orang tua tidak lengkap. Sedangkan untuk kegiatan dirumah seperti membantu orang tua dalam hal apapun Panji juga mengerjakan beberapa pekerjaan meskipun terkadang meminta upah.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi bahwa peneliti menemukan anak tersebut memang memiliki sifat agresif, seperti halnya meminta uang saku teman lain, dan merasa paling hebat, peneliti melakukan pengamatan tersebut dengan tidak secara langsung kontak dengan anak, agar data yang diperoleh benar-benar valid.⁴³

Sama halnya dengan Irvan, meskipun terlihat sama antara dengan Panji, namun Irvan masih memiliki batasan dalam berperilaku kurang baik, seperti peneliti temukan bahwa Irvan masih bisa bangun pagi dan salat subuh meskipun tidak tertib, masih mau sarapan dirumah meskipun tidak setiap hari, dan sering membantu orang tua dirumah tanpa meminta upah, akan tetapi juga disekolah juga melakukan pencontekan hasil belajar teman lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilokasi peneliti dapat ditemukan di sekolah MTsN lembeyan Magetan banyak dilakukan oleh anak-anak tindakan agresifitas itu telah mengarah pada tindakan

⁴³ 01/D/24-V/-2018

kekerasan dan pelanggaran norma sosial, diantaranya sikap suka berbohong, memberi ancaman terhadap teman sepermainannya dan ingin menang sendiri dari teman-temannya, anak yang ditinggal orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) banyak mengalami masalah psikologis, Mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku agresif dan hiperaktif. Guru berusaha keras sebaik mungkin untuk mendidik anak-anaknya tersebut supaya pelanggaran norma-norma kekerasan dengan teman sepermainannya tidak terulang kembali.⁴⁴

b. Perilaku agresif anak terhadap teman sebaya

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa teman sebaya dari anak tersebut mengatakan mereka melakukan hal yang merugikan teman lainya seperti neng olok olok dan meminta uang jajan terhadap temanya, agar mereka dipandang berbeda dari yang lain, agar terlihat hebat supaya mereka bisa melakukan hal apa saja yang mereka mau, tidak peduli apakah temannya terganggu atau tidak. Seperti yang dijelaskan anak kelas lain bahwa:⁴⁵

Saya sering diolok olok oleh Panji, karena saya anaknya pendiam, dan kepada teman lain juga melakukan hal serupa, memalak kadang-kadang, lebih sering membuly.

Dalam kasus ini tindakan anak yang menyimpang juga sangat meresahkan teman lainnya seperti meminta jajan, mencontek pekerjaan rumah, mengganggu dengan membuly teman perempuan atau teman laki-laki yang kurang berkuasa.

⁴⁴ 01/O/25-V/2018

⁴⁵ 02/W/28-V/2018

Pada kasus ini peneliti memilih Panji untuk dilakukan observasi dan dokumentasi, dan peneliti menemukan bahwa Panji selalu berteman kepada kakak kelas yang notabnya dicap nakal, seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Panji VII bahwa:⁴⁶

Saya bergaul dengan siswa lebih tua atau kakak kelas supaya saya merasa hebat dikalangan dilihat teman sebaya saya, kemudian saya suka celometan ketika berkumpul dengan teman, dan hal yang saya bicarakan adalah masalah motor, dan lain-lain yang membuat perasaan kita senang, dan kata-kata kotor. Jika ada permasalahan pernah juga berkelahi, dan untuk kegiatan belajar kelompok saya akan mengajak namun dengan niatan agar saya mendapat kemudahan dalam mengerjakan, bukan karena saya ingin memahami. Untuk membantu teman saya sebisa saya, jika saya bisa masalah mesin maka saya berusaha membantu jika ada teman yang membutuhkan bantuan.

Dapat peneliti simpulkan bahwa tidak serta merta sifat agresif tersebut menutup itikat baik setiap individu anak, karena semua manusia terlahir sudah memiliki potensi bawaan yang dinamakan fitrah dan terdapat potensi mengenal antara baik dan buruk.

c. Perilaku anak terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru

Berdasarkan wawancara kepada guru, secara umum perilaku yang terbaca adalah perilaku kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh pak samidi bahwa:⁴⁷

Anak-anak yang termonitor biasanya tidak mengerjakan tugas seperti PR, namun ketika mereka mengerjakan tugas harus ditanya terlebih dahulu, apakah mengerjakan sendiri atau mencontek, karena dikawatirkan mereka mendapatkan dari hasil mencontek, saat pelajaran juga didapati tidur itu sudah biasa, jika terhadap guru perempuan ada yang berani melawan, namun kami sebagai guru selalu berupaya agar bisa lebih baik dari sebelumnya. Kemudian pendapat Irvan terkait mata pelajaran adalah:

⁴⁶ 02/D/29-V/2018

⁴⁷ 03/W-30-V/2018

Saya akan antusias belajar jika guru yang menyampaikan bisa membuat humor dikelas, karena jika terus befikir saya akan merasa mengantuk, dan tidak peduli dengan pelajaran yang ada.

Meskipun guru telah berupaya agar anak dengan memiliki perilaku seperti itu mau untuk mengerjakan tugas tetapi jarang sekali berhasil, biasanya mereka akan menyadari ketika akan memasuki kelas IX pada saat menjelang ujian nasional, mereka akan menyadari bahwa pentingnya belajar bagi masa depan mereka.

Dalam observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa guru tidak bosan-bosannya memberi motivasi agar siswa yang bermasalah segera berubah, meskin kehadiran guru tidak di pandang baik atau tidak dihiraukan oleh siswa yang bermasalah tersebut.⁴⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa tersebut masih kurang dalam hal menerima pelajaran, karena kurangnya antusias terhadap pelajaran, sehingga prestasi anak tersebut juga menurun, bahkan anak-anak tersebut tidak memdulikan hasil belajar di raport.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki perilaku yang kurang baik bisa ditandai dengan ciri-ciri terlambat sekolah, tidak mengerjakan tugas, tiba-tiba tugas dikerjakan, sering mengganggu teman sebaya seperti perempuan dan teman lain, dan lebih suka berteman dengan teman yang lebih tinggi usianya daripada dirinya.

⁴⁸ 02/O/06-VI/2018

2. Faktor apa saja yang melakukan melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan

a. Faktor penyebab siswa berperilaku agresif terhadap diri sendiri

Berdasarkan data dari dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati dan mengambil gambar setiap tingkah laku anak tersebut, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang valid tentang apa yang menyebabkan anak tersebut memiliki sifat demikian.⁴⁹

Sedangkan dalam pencarian data berdasarkan observasi peneliti melakukan pemantauan secara tidak langsung agar data yang diperoleh benar-benar otentik.

Dalam kegiatan wawancara peneliti mengajak Panji untuk peneliti beri pertanyaan tentang apa yang membuat ia memiliki karakter tersebut, dalam wawancara ini peneliti menggali apa saja factor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif bawasanya adalah faktor amarah, biologis. biologis tersebut di bagi menjadi dua pengertian yaitu gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi yang ke dua Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi yang selanjutnya faktor lingkungan dan peran model belajar kekerasan. Seperti yang dijelaskan oleh Panji bahwasanya:

Saya ketika dirumah terbiasa jarang ditegur, seperti saat bangun tidur, membereskan kamar, waktu sarapan itu sesuka hati saya, karena dengan kebiasaan tersebut terkadang saya butuh perhatian, dan ketika perhatian itu jarang ada maka saya sering berbuat ulah kepada teman sebaya, atau

⁴⁹ 03/D/29-V/2018

berteman dengan kakak tingkat, untuk memperoleh perhatian itu tadi, dan rasa aman.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang bernama Irvan pada pukul 09.45 menjelaskan bahwa:

Kalau penyebab kebiasaan nakal memang saya ketika dirumah jarang memperhatikan omongan orang tua dirumah, meskipun saya juga membantu setiap ada pekerjaan, namun karena saya yang merasa tidak peduli inilah yang membiasakan saya mengganggu teman sebaya, tidak mengerjakan PR, dan sering berteman dengan kakak tingkat agar saya dipandang wah.

Dapat peneliti lihat bahwa siswa yang berperilaku agresif tersebut timbul karena rasa kurang perhatian, dan ingin dipandang lebih dari orang lain, sehingga mereka tidak memperdulikan apa yang mereka perbuat kepada orang lain terhadap perilaku mereka, asalkan mereka senang dan dapat dipandang lebih oleh teman sebaya dan orang lain.

Kemudian peran lingkungan tempat tinggal mereka juga sangat berpengaruh terhadap faktor penyebab anak memiliki perilaku agresif, pasalnya lingkungan yang kurang baik akan lebih mudah membantu anak memiliki perilaku kurang baik pula, bisa dikatakan mudah karena pelaku yang berperilaku demikian lebih banyak, maka anak akan menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa, sedangkan siswa yang memasuki usia remaja atau setingkat MTs akan lebih banyak merekam perbuatan yang muncul dilingkungan tempat tinggalnya, seperti pada kenyataanya hal yang baik sangatlah sulit berkembang namun hal yang mengarah pada negatif sangat mudah penyebarannya.

b. Faktor penyebab siswa berperilaku agresif terhadap teman sebaya

Berdasarkan data dari dokumentasi yang peneliti lakukan dengan mengamati dan mengambil gambar setiap tingkah laku anak tersebut, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang valid tentang apa yang menyebabkan anak tersebut memiliki sifat demikian.⁵⁰

Sedangkan dalam pencarian data berdasarkan observasi peneliti melakukan pemantauan secara tidak langsung agar data yang diperoleh benar-benar otentik.

Dan saat peneliti melakukan wawancara dengan anak, apakah jawaban anak dengan data yang peneliti peroleh bisa dikaitkan atau tidak.⁵¹

Siswa yang pada dasarnya sudah memiliki perilaku agresif akan lebih mudah berperilaku demikian karena teman sebaya adalah tempat yang mudah menjadi sasaran mereka untuk menerapkan perilakunya. Ini sesuai dengan pendapat Panji bahwa:

Ketika kepada teman sebaya saya lebih leluasa ketika melakukan hal hal yang jahil, seperti saat tidak mengerjakan PR saya akan mendatangi teman perempuan dan meminta pekerjaannya untuk saya contek, dan anak laki-laki yang pendiam saya jadikan sasaran bully.

Seperti yang disampaikan Irvan juga memiliki kesamaan dengan Panji, ia juga melancarkan aksinya dimulai dengan teman sebaya. Dapat peneliti lihat bahwa perilaku yang ada tersebut akan sering terjadi jika siswa tersebut berada dilingkungan teman sebaya, karena lebih mudah untuk dijadikan sasaran ulah mereka. Dapat disimpulkan bahwasanya anak yang kurang

⁵⁰ 03/D-08-VI/2018

⁵¹ 03/W/13-VI/2018

perhatian dari orang tua akan mudah sekali masuk dalam hal-hal yang berpotensi negatif di karenakan pergaulan dengan teman sebayanya yang bebas tidak ada yang mengarahkan.

Seperti yang di sampaikan oleh bapak samidi bahwa: siswa tersebut yang kelakunya meresahkan teman-teman sepermainyanya contohnya membuly adik kelasnya sendiri hingga menangis dan menindas siswa yang kecil fisiknya dari mereka. Dan pernah juga ada kasus di sekolahan di karenakan sampai memalaki uang jajan siswa lain itu tidak di ketahui oleh bapak ibu guru selama hampir satu bulan. Sampai ada yang melapor salah satu dari korban orang tua siswa tersebut.

Melanjutkan dari yang di jelaskan oleh pak samidi pernah ada juga kasus yang melibatkan dua siswa kelas IX dengan kelas VII yang bernama Rizal dan Panji yang berkelahi di kantin di karenakan Hamdan tersebut tidak sengaja menyenggol Rizal ketika akan mengambil minuman dikarenakan Rizal itu anaknya agak nakal terjadilah perkelahian tersebut.

Melanjutkan yang di jelaskan pak samidi sering juga melihat fenomena antara siswa yang berbicara tidak sesuai etika seperti berbicara kotor terhadap temanya sewaktu mengobrol di kelas maupun di kantin seperti itu.

Melanjutkan yang di jelaskan oleh pak samidi pernah ada khusus siswa yang mengajak temanya untuk keluar kelas ketika saat jam pelajaran berlangsung di karenakan siswa tersebut tidak suka dengan materinya siswa tersebut bernama Adib kelas VII B, siswa tersebut sering tidak masuk sekolah dan sering sekali membolos pas waktu pelajaran berlangsung dari penjelasan pak samidi Adib tersebut tidak ada yang memberi semangat pas waktu di rumah karena adib tersebut tinggal bersama neneknya di karenakan

kedua orang tuanya menjadi TKI sehingga tidak ada yang memperhatikan atau menasehati siswa tersebut.⁵²

Pada hari Sabtu 23 Mei 2018, peneliti melakukan pengamatan terhadap Rokhim CS dan dilanjutkan dengan melakukan wawancara.⁵³ Memang benar jika Rokhim CS disini sangat meresahkan terhadap siswa lainnya, seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa:

Kami melakukan hal seperti itu memang untuk kesenangan *mas*, karena disini kami terkenal bandel, adapun penyebab kami begini adalah, karena kami terbiasa bebas tanpa ada pengawasan yang pasti dirumah, karena ada yang ibunya bekerja diluar negeri, ada juga hanya tinggal dengan kakek, karena jarang ada teguran dirumah, kami merasa tidak melakukan hal yang membuat orang lain tidak senang.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Rokhim CS melakukan hal tersebut karena sudah terbiasa hidup bebas tanpa ada peraturan yang membatasi hidupnya, dan yang terjadi mereka mendapatkan kenyamanan dari melakukan hal-hal yang merugikan teman lainnya. Namun peneliti menemukan anak yang berbeda dari Rokhim CS, peneliti amati anak tersebut malah terlihat disiplin meskipun anak laki-laki namun sudah bisa dikatakan anak disiplin, berikut penjelasan dari anak tersebut yang bernama Sulton:

Saya terbiasa mengerjakan tugas pekerjaan rumah *mas* karena saya harus membantu nenek saya yang sudah usia lanjut, ibu saya bekerja di luar negeri, jadi saya merasa bisa mengerjakan pekerjaan rumah karena tidak ada lagi yang membantu, dan keluarga yang dirumah juga mengajarkan kemandirian.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif memang berasal dari kebebasan anak dilingkungan keluarga yang tidak lengkap, mereka akan mencari perhatian

⁵² 04/W-20-VI/2018

⁵³ 04/O-20-VI/2018

lain selain dirumah untuk membuktikan dirinya diakui dalam hal tingkah laku mereka, akan tetapi jika anak-anak salah memilih jalan maka mereka hanya akan menjadi beban teman lainnya karena meresahkan. Namun tidak serta merta keluarga tidak lengkap menjadi penyebab dari perilaku anak yang agresif dan meresahkan teman sebayanya, ada anak yang belajar mandiri karena sadar ada pekerjaan yang harus dikerjakan karena anggota tidak lengkap itu tadi, anak seperti ini sudah terbiasa dengan orientasi positif dan perhatian yang cukup dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang ada saat ini.

c. Faktor penyebab siswa berperilaku agresif terhadap tugas-tugas yang diberikan pada waktu pelajaran

Dari pengamatan observasi ditemukan bahwa, pada dasarnya siswa secara umum akan menyukai pelajaran ketika guru yang mengampu pelajaran menyenangkan, tetapi untuk anak yang memang berperilaku kurang baik maka guru yang menyenangkan pun tidak berlaku bagi mereka, apalagi terhadap guru perempuan yang terlihat kalem, pernah dijumpai ada yang melawan gurunya atau saat berkelahi didalam kelas.⁵⁴

Siswa yang memang memiliki perilaku demikian tidak pernah ditemukan tertib mengerjakan tugas, karena upaya apapun yang guru berikan tidak pernah ada respon, seperti biasa jika ada tugas selalu mencotek teman lainnya, tetapi dapat di tandai bahwa anak tersebut akan sadar jika mendekati

⁵⁴ 05/O-26-VI/2018

ujian nasional, seperti alumni yang dulu juga begitu, ujar pak samidi ketika peneliti wawancara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak dengan perilaku tersebut ketika megahadapi pelajaran memang seperti itu, guru sudah terbiasa mengahadapinya, tetapi guru tetap berusaha dengan segala upaya agar kebiasaan tersebut tidak meluas kepada anak yang lain.

3. Apa upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan

a. Upaya guru mengatasi perilaku agresif siswa terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu anak yang bernama Panji kelas VII bahwa saya sering tidak mengerjakan tugas dari bapak ibu guru karena saya jarang memperhatikan yang bapak ibu guru jelaskan jadi saya kurang paham, kalau di kelas saya sering ngobrol dengan teman saya, masalah PR saya minta contekan kepada teman satu bangku, mengerjakan PR bagi saya adalah kegiatan yang membosankan, karena di rumah saya kalau sudah bermain saya akan lupa dan tidak peduli dengan PR yang diberikan.

Guru sejatinya sudah melakukan berbagai upaya guna peserta didik memiliki kepribadian yang baik, tidak bosan-bosannya para guru turut mengawasi aktivitas yang dilakukan siswa di madrasah, seperti penjelasan pak Samidi bahwa:⁵⁵

Kami semua dewan guru berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi kami, segala cara sudah kami terapkan untuk mengarahkan siswa kejalan yang baik, seperti setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca surat yasin, untuk kelas VIII-IX diwajibkan sudah hafal, dan setiap hari dilakukan shalat duha

⁵⁵ 04/W-27-VI/2018

berjamaah, kemudian setelah pelajaran selesai sebelum pulang dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tak ketinggalan setiap satu minggu sekali wali kelas memberikan motivasi dipagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, serta upaya lain adalah memberi sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib atau melakukan tindakan yang menyimpang dan merugikan siswa lainnya.

b. Upaya guru mengatasi perilaku agresif siswa terhadap teman sebaya

Untuk upaya guru dalam mengatasi perilaku siswa ini perlu dilakukan pengawasan maksimal ketika diluar jam pelajaran, karena dengan pengawasan yang ketat diharapkan mereka memiliki rasa takut untuk mengulangi perbuatannya tersebut seperti halnya dengan pendapat guru Akidah Akhlah Bu Rini bahwasanya

Dalam upaya mengatasi perilaku agresif siswa kami semua dewan guru memiliki tujuan sama, kami tidak membebankan tugas ini kepada salah satu guru atau beberapa guru saja, karena tugas mendidik adalah kewajiban semua guru, meskipun berbeda latar belakang pendidikan atau pelajaran yang diampu, semua guru memiliki tugas dan peran yang sama.

Seorang anak dapat memiliki sikap mudah marah ketika sesuatu tidak berjalan caranya, seperti ketika ia tidak di baris pertama. Dia bisa memukul, berteriak dan melemparkan objek ketika dia marah. Menabrak anak-anak lain dan melarikan diri umum perilaku agresif dalam pengembangan dini tetapi masalah ini dapat meningkat. Salah satu di setiap siswa empat dan satu di setiap sepuluh guru melaporkan sedang diserang dekat atau di properti sekolah. Perilaku agresif dapat dibimbing dalam awal pendidikan sebelum itu meningkat. Tips mengatasi perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut:

1. Selalu memperlakukan siswa dengan hormat bagaimanapun perilaku agresif siswa tersebut, sebelum melakukan bimbingan.
2. Bersikap selalu tenang dan santai mungkin, bila anda tidak mampu melakukannya tunda di lain waktu.
3. Menunjukkan kepedulian anda pada masalah yang dihadapi siswa agresif. Membuat kontak mata dengan siswa agresif akan menunjukkan keseriusan anda untuk menangani permasalahannya.
4. Seorang anak dapat memiliki sikap mudah marah ketika sesuatu tidak berjalan caranya, seperti ketika ia tidak di baris pertama. Dia bisa memukul, berteriak dan melemparkan objek ketika dia marah. Menabrak anak-anak lain dan melarikan diri umum perilaku agresif dalam pengembangan dini tetapi masalah ini dapat meningkat. Salah satu di setiap siswa empat dan satu di setiap sepuluh guru melaporkan sedang diserang dekat atau di sekolah properti. Perilaku agresif dapat dikelola dalam awal pendidikan sebelum itu meningkat.
5. Membahas emosi dengan dia setelah dia telah menunjukkan perilaku agresif. Membantu dia mengidentifikasi penyebab dia berperilaku agresif. Katakan padanya untuk menjelaskan kepada Anda apa yang dia rasakan saat dan apa yang mendorong tindakannya. Membimbing agar dia bertanya kepada sendiri mengapa dia melakukan itu setelah kejadian. Dia akan mulai lebih jelas melihat situasi yang membuatnya marah.

Seperti pendapat Rokhim meskipun dia sering meresahkan temannya, tetapi ia masih memiliki hasrat untuk membantu temannya, meskipun baru dimuali dari teman yang sering bersama dia, dan untuk dilingungan keluarga, sedikit demi sedikit diberi pengertian, agar masa sekolahnya tidak akan sia-sia.

Seperti yang disampaikan oleh pak Samidi bahwa: Upaya preventif yang dimaksudkan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar agresivitas siswa tidak terjadi. Guru pembimbing dapat membuat program-program preventif antara lain: 1) guru pembimbing dapat melakukan bimbingan individu maupun bimbingan kelompok dengan memberikan pembinaan mental spritual keagamaan, agar siswa memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, 2) bimbingan individu maupun kelompok perlu ditanamkan kepada siswa kejujuran, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan diberi penjelasan jangan cepat berprasangka buruk yang dapat mengakibatkan timbulnya pertengkaran, 3) guru pembimbing dapat memberikan informasi dan penyuluhan kepada siswa tentang bahaya perilaku agresif, memahami tentang bahaya dan dampak negatif perilaku agresif, menganjurkan kepada siswa untuk menyelenggarakan diskusi tentang perilaku agresif dengan segala aspeknya, menganjurkan agar siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka, olahraga, privat,

mengikuti lomba poster/leaflet, lomba pidato dan lain-lain, memberikan pengertian kepada siswa agar berani menolak ajakan teman andai disuruh melakukan perilaku agresif, mengadakan pendekatan secara khusus kepada siswa yang berpotensi ingin melakukan perilaku agresif, termasuk kepada siswa yang berpenampilan sederhana maupun yang mapan, 4) guru pembimbing perlu membangun kerjasama dengan orang tua. Orang tua sebagai pendidik anak di rumah perlu mengajarkan pada anak untuk bersikap asertif, yaitu dengan melatih anak untuk mengembangkan kontrol diri dan melatih anak untuk dapat menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan anak kepada orang lain dengan menghindari sikap kekerasan, dan 5) guru pembimbing dapat mengadakan forum silaturahmi siswa antar sekolah yang dikemas dalam kegiatan yang konstruktif dalam membangun kebersamaan dan kerjasama yang positif.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis berdasarkan Perilaku Agresif Apa Saja Yang Di Lakukan Siswa Yang Ditinggal Bekerja Ibunya Di Luar Negeri Di MTsN Lembeyan Magetan

1. Analisis berdasarkan Perilaku Agresif terhadap diri sendiri

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain.⁵⁶

Perilaku yang timbul dari diri seorang anak yang mempunyai perilaku agresif adalah sebagai berikut, sering terlambat dalam bangun tidur, dikarenakan malam keluar entah kemana dan pulang terlalu larut malam, sering tidak sarapan terlebih dahulu, dan lalai ketika salat subuh, dan sering mengganggu teman sebaya, antara lain ketika ada pekerjaan rumah oleh guru ia tidak mengerjakan dan akhirnya meminta pekerjaan temannya yang sudah

⁵⁶ Barbara krahe. Perilaku agresif. Yogyakarta, (Pustaka Pelajar. 2001) 16.

mengerjakan, bahkan pernah didapati merokok meskipun secara sembunyi-sembunyi, dan untuk waktu belajar relative tidak pernah, karena ia merasa bebas jika pengawasan orang tua tidak lengkap. Sedangkan untuk kegiatan dirumah seperti membantu orang tua dalam hal apapun Panji juga mengerjakan beberapa pekerjaan meskipun terkadang meminta upah.

Berdasarkan data penelitian yang peneliti peroleh bahwa banyak ditemukan di sekolah mtsn lembeyan Magetan banyak ditemukan anak-anak dengan memiliki tindakan agresifitas itu telah mengarah pada tindakan kekerasan dan pelanggaran norma sosial, diantaranya sikap suka berbohong, memberi ancaman terhadap teman sepermainannya dan ingin menang sendiri dari teman-temannya, anak yang ditinggal orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) banyak mengalami masalah psikologis, Mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku agresif dan hiperaktif.

Sekiner, seorang psikolog, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons.

Peneliti menemukan bahwa anak akan lebih merasa senang jika tidak ada seseorang yang menegurnya, karena figure ibu sampai saat ini masih orang yang ditakuti dalam hal kedisiplinan, anak akan bertindak semaunya jika kehidupan dilingkungan keluarga kurang perhatian, namun tidak semua anak yang agresif berasal dari orang tua yang tidak lengkap. Jadi dapat disimpulkan anak akan cenderung meniru lingkungannya yang mereka

anggap menyenangkan hati, dan apalagi lingkungan yang mereka tiru itu tidak sehat, maka anak akan cenderung mengarah pada hal negatif.

Jadi perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan kedokteran.⁵⁷

2. Analisis perilaku agresif anak terhadap teman sebaya

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa teman sebaya dari anak tersebut mengatakan mereka melakukan hal yang merugikan teman lainya seperti neng olok olok dan meminta uang jajan terhadap temanya, agar mereka dipandang berbeda dari yang lain, agar terlihat hebat supaya mereka bisa melakukan hal apa saja yang mereka mau, tidak peduli apakah temannya terganggu atau tidak.

Dijelaskan disini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Watson, Kulik, dan Brown menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresif. Bandura menyatakan bahwa perilaku

⁵⁷ Dr. Bambang Samsul Arifin.pesikologi sosial, (cv penerbit pustaka.) 2

agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.⁵⁸

Berdasarkan paparan teori dan data tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua penyebab anak berperilaku agresif disebabkan oleh keadaan anak yang frustrasi seperti yang dijelaskan pada teori tersebut, sedangkan menurut data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa anak timbul perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, sehingga mereka mencari kesenangan lain dan perhatian lain dengan bertingkah laku sedemikian rupa. Karena jika keadaan anak frustrasi mereka pasti lebih memilih tidak masuk sekolah dan sulit untuk diamati tingkah laku mereka, dan peneliti temukan bahwa karena ingin mendapat perhatian dan apresiasi positif maupun negatif, mereka rela melakukan apa saja asal mendapat apresiasi dari teman, atau orang sekitar yang sekiranya dapat melihat kebanggaan mereka.

3. Analisis perilaku anak terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini peran yang harus dilakukan guru sebagai berikut:

Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada seseorang dengan menyampaikan berita/informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, dan untuk

⁵⁸ Loc. Cit., baron, R.A., dan Byrne D.B, ham. 344

mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Dalam membantu pembentukan sikap dan perilaku positif siswa, guru pembimbing dapat memberikan layanan informasi mengenai penyebab munculnya agresi dan sanksi yang diperoleh apabila melakukan tindakan agresi. Layanan ini dapat di berikan secara kelompok dan individual.

Layanan Konseling Perorangan adalah layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa. Melalui layanan ini guru pembimbing dapat membantu siswa yang mengalami masalah dalam kehidupan sehari hari menyangkut tindakan agresi seperti masalah siswa yang berkelahi, berkata kata kotor dan merusak fasilitas sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada guru, secara umum perilaku yang terbaca adalah perilaku kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh pak samidi bahwa:⁵⁹

Anak-anak yang termonitor biasanya tidak mengerjakan tugas seperti PR, namun ketika mereka mengerjakan tugas harus ditanya terlebih dahulu, apakah mengerjakan sendiri atau mencontek, karena dikawatirkan mereka mendapatkan dari hasil mencontek, saat pelajaran juga didapati tidur itu sudah biasa, jika terhadap guru perempuan ada yang berani melawan, namun kami sebagai guru selalu berupaya agar bisa lebih baik dari sebelumnya.

⁵⁹ 03/W-30-V/2018

Kemudian pendapat Irvan terkait mata pelajaran adalah: Saya akan antusias belajar jika guru yang menyampaikan bisa membuat humor dikelas, karena jika terus befikir saya akan merasa mengantuk, dan tidak peduli dengan pelajaran yang ada.

Meskipun guru telah berupaya agar anak dengan memiliki perilaku seperti itu mau untuk mengerjakan tugas tetapi jarang sekali berhasil, biasanya mereka akan menyadari ketika akan memasuki kelas IX pada saat menjelang ujian nasional, mereka akan menyadari bahwa pentingnya belajar bagi masa depan mereka.

Dalam observasi dan dokumenatsi yang peneliti lakukan bahwa guru tidak bosan-bosanya memberi motivasi agar siswa yang bermasalah segera berubah, meski kehadiran guru tidak di pandang baik atau tidak dihiraukan oleh siswa yang bermasalah tersebut.⁶⁰

Jadi dapat dianalisis bahwa guru sudah berupaya untuk menekan agar perilaku siswa yang agresif tersebut tidak akan terulang kembali, ini sudah sesuai dengan teori dan data yang disajikan, segala upaya guru untuk merubah karakter siswa sudah maksimal, seperti melakukan bimbingan individual hingga pemberian motivasi rutin yang guru berikan di hari-hari tertentu disetiap minggunya, atau saat upacara hari senin

⁶⁰ 02/O/06-VI/2018

B. Analisis berdasarkan faktor apa saja yang melakukan melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan

1. Analisis faktor apa saja yang melakukan melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan terhadap diri sendiri

Dijelaskan disini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Watson, Kulik, dan Brown menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresif. Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif bawasanya adalah faktor amarah, beologis. biologis tersebut di bagi menjadi dua pengertian yaitu gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi yang ke dua Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi yang selanjutnya faktor lingkungan dan peran model belajar kekerasan. Bahwasanya anak yang kurang perhatian dari orang tua akan mudah sekali masuk dalam hal-hal yang berpotesi negatif dikarenakan pergaulan dengan teman sebayanya yang bebas gak ada yang mengarahkan.

Saya katika dirumah terbiasa jarang ditegur, seperti saat bangun tidur, membereskan kamar, waktu sarapan itu sesuka hati saya, karena dengan

kebiasaan tersebut terkadang saya butuh perhatian, dan ketika perhatian itu jarang ada maka saya sering berbuat ulah kepada teman sebaya, atau berteman dengan kakak tingkat, untuk memperoleh perhatian itu tadi, dan rasa aman.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang bernama Irvan pada pukul 09.45 menjelaskan bahwa:

Kalau penyebab kebiasaan nakal memang saya ketika dirumah jarang memperhatikan omongan orang tua dirumah, meskipun saya juga membantu setiap ada pekerjaan, namun karena saya yang merasa tidak peduli inilah yang membiasakan saya mengganggu teman sebaya, tidak mengerjakan PR, dan sering berteman dengan kakak tingkat agar saya dipandang wah.

Dapat peneliti lihat bahwa siswa yang berperilaku agresif tersebut timbul karena rasa kurang perhatian, dan ingin dipandang lebih dari orang lain, sehingga mereka tidak memperdulikan apa yang mereka perbuat kepada orang lain terhadap perilaku mereka, asalkan mereka senang dan dapat dipandang lebih oleh teman sebaya dan orang lain.

Anak yang memiliki perilaku agresi akan mencari lingkungan yang membuat dirinya merasa puas untuk mencari kesenangan dihatinya, meskipun lingkungan yang ia pilih merupakan lingkungan yang buruk, karena kurangnya perhatian dari keluarga khususnya ibu maka jalan pintas yang ia tempuh adalah mencari lingkungan yang memperhatikan dia dan biasanya lingkungan tersebut buruk.⁶¹

⁶¹ Bambang samsul arifin, *psikologi sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 265.

Namun peneliti juga menemukan anak yang seharusnya membutuhkan perhatian dari orang tuanya, dan orang tuanya tidak lengkap, tetapi dia menjadi anak yang disiplin, untuk ukuran anak laki-laki bisa dikatakan disiplin karena sudah mengerti tugas apa saja yang seharusnya ia selesaikan disamping belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Anak tersebut bahwasanya sudah memahami akan apa tanggung jawab yang harus ia selesaikan.

Temuan tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi tersebut harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78⁶²

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dijelaskan bahwa potensi tersebut adalah fitrah atau dalam keadaan bersih dan sudah memiliki tiga potensi, pertama adalah potensi akal yang berfungsi untuk mengenal Tuhan, dan lingkungan sekitarnya, kedua adalah potensi sayhwat yang berfungsi untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan, yang ketiga adalah potensi ghadab yang berfungsi untuk menghindari segala yang membahayakan.⁶³

Dapat peneliti simpulkan bahwa anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri atau anak yang keluarganya tidak lengkap tidak serta merta

⁶² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*. (Surabaya: CV.Karya Utama, 2005), 375.

⁶³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) 31.

memiliki perilaku tercela, meskipun perbandingannya sangat jauh tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan bahwa penyebab anak agresif adalah dari keluarga yang tidak lengkap. Peneliti simpulkan bahwa anak tersebut sudah matang dalam berfikir dan sudah mulai tumbuh rasa tanggung jawab yang harus ia selesaikan, dan lingkungan yang sehat itu adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak akan mengarah kemana, apakah menuju hal yang positif atau malah sebaliknya.

2. Analisis faktor apa saja yang melakukan melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan terhadap teman sebaya

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak memiliki perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut.

Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakkonsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si Ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.

Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang

anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.

Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.

Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak. Memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.⁶⁴

- a. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
- b. Kurang memberikan aturan
- c. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
- d. Gagal menjadi model yang
- e. Ibu yang depresif yang mudah marah

Berdasarkan data dari dokumentasi yang peneliti lakukan dengan mengamati dan mengambil gambar setiap tingkah laku anak tersebut, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang valid tentang apa yang menyebabkan anak tersebut memiliki sifat demikian. Sedangkan dalam pencarian data berdasarkan observasi peneliti melakukan pemantauan

⁶⁴ <http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/> diakses pada 06 Juli 2018

secara tidak langsung agar data yang diperoleh benar-benar otentik. Dan saat peneliti melakukan wawancara dengan anak, apakah jawaban anak dengan data yang peneliti peroleh bisa dikaitkan atau tidak.

Siswa yang pada dasarnya sudah memiliki perilaku agresif akan lebih mudah berperilaku demikian karena teman sebaya adalah tempat yang mudah menjadi sasaran mereka untuk menerapkan perilakunya. Ini sesuai dengan pendapat Panji bahwa:

Ketika kepada teman sebaya saya lebih leluasa ketika melakukan hal hal yang jahil, seperti saat tidak mengerjakan PR saya akan mendatangi teman perempuan dan meminta pekerjaannya untuk saya contek, dan anak laki-laki yang pendiam saya jadikan sasaran bully.

Seperti yang disampaikan Irvan juga memiliki kesamaan dengan Panji, ia juga melancarkan aksinya dimulai dengan teman sebaya.

Dapat peneliti lihat bahwa perilaku yang ada tersebut akan sering terjadi jika siswa tersebut berada dilingkungan teman sebaya, karena lebih mudah untuk dijadikan sasaran ulah mereka. Dapat disimpulkan bahwasanya anak yang kurang perhatian dari orang tua akan mudah sekali masuk dalam hal-hal yang berpotensi negatif di karenakan pergaulan dengan teman sebayanya yang bebas tidak ada yang mengarahkan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak samidi bahwa: siswa tersebut yang kelakuanya meresahkan teman-teman sepermainyanya contohnya membuly adik kelasnya sendiri hingga menangis dan

menindas siswa yang kecil fisiknya dari mereka. Dan pernah juga ada kasus di sekolah di karenakan sampai memalaki uang jajan siswa lain itu tidak di ketahui oleh bapak ibu guru selama hampir satu bulan. Sampai ada yang melapor salah satu dari korban orang tua siswa tersebut.

Melanjutkan dari yang di jelaskan oleh pak samidi pernah ada juga kasus yang melibatkan dua siswa kelas IX dengan kelas VII yang bernama Rizal dan Panji yang berkelahi di kantin di karenakan Hamdan tersebut tidak sengaja menyenggol Rizal ketika akan mengambil minuman dikarenakan Rizal itu anaknya agak nakal terjadilah perkelahian tersebut. Melanjutkan yang di jelaskan pak samidi sering juga melihat fenomena antara siswa yang berbicara tidak sesuai etika seperti berbicara kotor terhadap temanya sewaktu mengobrol di kelas maupun di kantin seperti itu. Melanjutkan yang di jelaskan oleh pak samidi pernah ada khusus siswa yang mengajak temanya untuk keluar kelas ketika saat jam pelajaran berlangsung di karenakan siswa tersebut tidak suka dengan materinya siswa tersebut bernama Adib kelas VII B, siswa tersebut sering tidak masuk sekolah dan sering sekali membolos pas waktu pelajaran berlangsung dari penjaelasan pak samidi Adib tersebut tidak ada yang memberi semangat pas waktu di rumah karena adib tersebut tinggal bersama neneknya di karenakan kedua orang tuanya menjadi TKI sehingga tidak ada yang memperhatikan atau menasehati siswa tersebut.

Berdasarkan data diatas bahwa dapat diambil analisis adalah, jika anak dirumah mendapatkan suasana yang tidak nyaman dilingkungan keluarga akan menyebabkan anak tersebut memiliki sifat yang mengarah ke ranah agersif kepada teman sebaya jika hal tersebut selalu dialami dilingkungan keluarga, meskipun pihak guru sudah berupaya mengurangi sifat anak yang agresif tatapi keluarga tidak berupaya, maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut menjadi parah.

3. Analisis faktor apa saja yang melakukan melakukan perilaku agresif siswa yang ditinggal Ibunya Bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan terhadap tugas yang diberikan pada saat pelajaran.

Menurut Sears dkk dalam Hartini (2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya:

a. Proses Belajar

Proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Bayi yang baru lahir menunjukkan perasaan agresi yang sangat impulsif, tetapi akan semakin berkurang dengan bertambahnya usia, sehingga akan mengendalikan dorongan impuls agresinya secara kuat dan hanya melakukan agresi dalam keadaan tertentu saja. Perkembangan ini terutama disebabkan oleh proses belajar. Menurut teori belajar, perilaku agresi didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (*trial and error*), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain. Oleh karena itu, mempelajari kebiasaan melakukan perilaku agresi dalam beberapa situasi

dan menekankan amarah dalam situasi yang lain, bertindak agresif terhadap beberapa orang tertentu, dan tidak terhadap yang lain, adalah penting untuk mengendalikan perilaku agresif.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya; begitu pula yang terjadi dalam pembentukan perilaku agresif. Agresi terbentuk dan dilakukan berulang kali oleh individu karena dengan agresinya itu individu tersebut mendapatkan hasil atau efek yang menyenangkan, tindakan agresifnya merupakan reaksi yang dipelajari, dan penguatan merupakan penunjang agresif yang utama.

c. Imitasi

Imitasi adalah proses menuju tingkah laku model, sehingga sering disebutkan juga sebagai modeling. Imitasi yang terjadi setiap jenis perilaku, termasuk perilaku agresif. Semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga

merupakan model utama bagi seorang anak pada masa awal kehidupannya. Orang tua merupakan sumber penguatan dan objek imitasi utama, maka perilaku agresi anak dimasa mendatang sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan anak dan pada perilaku anak itu sendiri.

Dari pengamatan observasi ditemukan bahwa, pada dasarnya siswa secara umum akan menyukai pelajaran ketika guru yang mengampu pelajaran menyenangkan, tetapi untuk anak yang memang berperilaku kurang baik maka guru yang menyenangkan pun tidak berlaku bagi mereka, apalagi terhadap guru perempuan yang terlihat kalem, pernah dijumpai ada yang melawan gurunya atau saat berkelahi didalam kelas.

Siswa yang memang memiliki perilaku demikian tidak pernah ditemukan tertib mengerjakan tugas, karena upaya apapun yang guru berikan tidak pernah ada respon, seperti biasa jika ada tugas selalu mencotek teman lainnya, tetapi dapat di tandai bahwa anak tersebut akan sadar jika mendekati ujian nasional, seperti alumni yang dulu juga begitu, ujar pak samidi ketika peneliti wawancarai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak dengan perilaku tersebut ketika megahadapi pelajaran memang seperti itu, guru sudah terbiasa megahadapinya, tetapi guru tetap berusaha dengan segala upaya agar kebiasaan tersebut tidak meluas kepada anak yang lain.

Sekali lagi bahwasanya anak adalah cerminan dari orang tuanya, jika anak kesulitan atau tidak mau memperhatikan sama sekali mata pelajaran sebaiknya dilakukan komunikasi terhadap orang tuanya yang ada dirumah untuk melakukan pengawasan, karena tugas guru dalam mengawasi siswa sangat terbatas, yaitu hanya pada saat jam sekolah atau anak ketika di lingkungan sekolah.

C. Analisis data berdasarkan upaya guru dalam mengatasi siswa agresif yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan

1. Analisis upaya guru mengatasi perilaku agresif siswa terhadap diri sendiri

Guru sejatinya sudah melakukan berbagai upaya guna peserta didik memiliki kepribadian yang baik, tidak bosan-bosannya para guru turut mengawasi aktivitas yang dilakukan siswa di madrasah,

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama yang dilakukan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif, dan akhirnya melampiaskan amarahnya dalam bentuk agresi kepada orang lain.⁶⁵

Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya, sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan terbuat

⁶⁵ *Ibid*, 268.

dapat pula menimbulkan pemberontakan apabila larangan-larangan yang bersanks hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contohnya, larangan untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena kesibukan mereka).

Pendidikan disiplin memang sangat perlu diberikan agar anak terbiasa dengan disiplin dalam mengerjakan semua pekerjaan, tetapi untuk merealisasikan hal tersebut harus melihat terlebih dahulu bagaimana karakteristik anak disekolahan, meskipun banyak siswa dengan karakter berbeda dari setiap individunya maka diambil keputusan bagaimana idealnya pendidikan disiplin yang cocok untuk diterapkan dan yang harus dipelajari anak.

Peneliti menemukan upaya guru yang ditempuh untuk mengatasi hal-hal yang menjadikan anak berperilaku agresif. Seperti setiap pagi diwajibkan shalat duha berjamaah, bertujuan agar anak tiba disekolah tepat waktu, kemudian sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan membaca surah Yassin, agar anak mendapat santapan rohani dari membaca dan memahami terjemah dan makna dari surah Yassin, kemudian sebelum pulang sekolah diwajibkan salat duhur berjamaah, agar siswa senantiasa mengingat waktu shalat dan diharapkan mampu mengerjakan shalat lima waktu secara tertib.

Seperti yang dijelaskan bu Rini bahwasanya dalam upaya mengatasi perilaku agresif siswa kami semua dewan guru memiliki tujuan sama, kami tidak membebankan tugas ini kepada salah satu guru atau beberapa guru

saja, karena tugas mendidik adalah kewajiban semua guru, meskipun berbeda latar belakang pendidikan atau pelajaran yang diampu, semua guru memiliki tugas dan peran yang sama.

Sekiner, seorang psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut covert behavior atau unobservable behavior.

2. Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (practice), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut overt behavior, tindakan nyata, atau praktik (practice).

Dapat peneliti simpulkan bahwa kebiasaan yang sering dilakukan akan secara tidak sadar akan merubah perilaku anak, maka stimulus yang harus diberikan harus berorientasi dengan hal positif, jadi anak tidak akan merasa terbebani dengan perintah-perintah yang bersifat merubah sementara, namun dengan stimulus dan kebiasaan-kebiasaan baik yang secara terus menerus tanpa ada unsure pemaksaan, maka dalam upaya ini harus pandai mengemas dengan baik bagaimana bentuk upaya yang harus diterapkan.

b. Analisis upaya guru mengatasi perilaku agresif siswa terhadap teman sebaya

1. Membentuk lingkungan yang shaleh dan menghargai martabat manusia: Di sekolahan/kampus dihidupkan aktivitas keberagamaan, seperti pengajian rutin (untuk guru/murid), shalat berjamaah, pembacaan dzikir dan al-Qur'an secara bersama-sama, dsb. Di sini juga ada aturan yang jelas yang melarang perbuatan jahat yang menyakiti/mengganggu orang lain, memberi penghargaan yang tepat untuk setiap prestasi yang diraih. Pesantren adalah contoh komunitas yang menggunakan pendekatan ini.
2. Memberi hukuman yang setimpal: Orang yang melakukan kesalahan (menyakiti orang lain) dibalas dengan hukuman yang setimpal oleh pihak berwenang. Tujuannya adalah membuat pelaku jera. Ini cocok kekeeraan fisik. Tepat untuk orang yang rasional (selalu mempertimbangkan untung rugi atas perilakunya). Misalnya: skors atau drop out.
3. Menjamin adanya akses untuk memperoleh kemudahan hidup dan kesamaan hak untuk mendapatkan keperluan hidup sehingga dapat

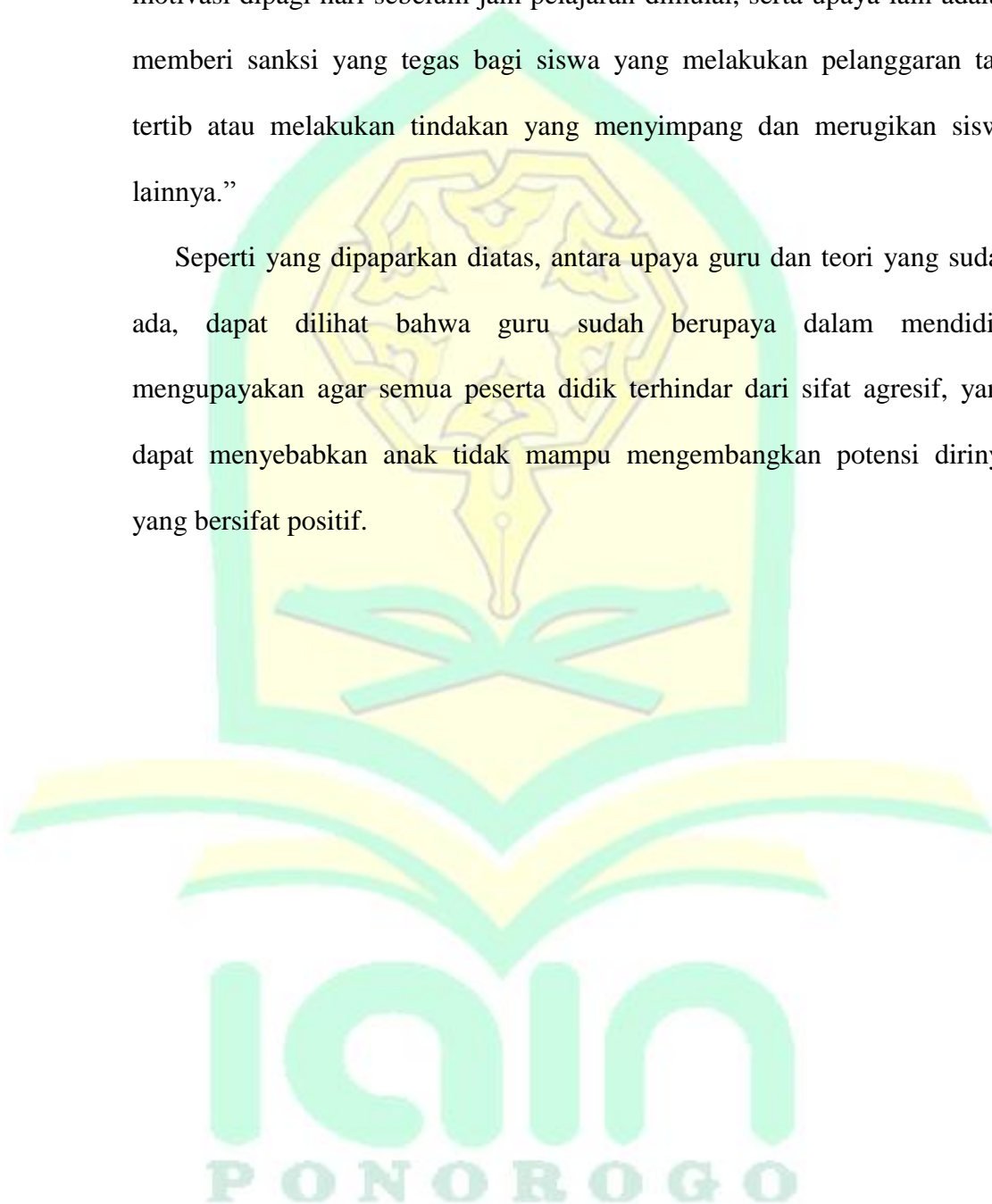
mengurangi sumber frustrasi: memperoleh penghasilan dan tunjangan yang memadai.

4. Mengembangkan sikap positif: Mengembangkan sikap positif terhadap keadaan apapun yang terjadi (sehingga membuat seseorang tidak terpancing untuk bertindak penuh kekerasan) seperti berprasangka baik (*khusnudhdhon*), lapang dada, dsb.
5. Menggunakan paradigma dan teknik belajar yang dapat dinikmati subjek didik dan tidak menimbulkan amarah, frustrasi, dll. Contoh: *Problem based learning, student centered learning, quantum learning*.
6. Pengalihan: mencari sasaran pengganti. Mis: boneka. Semakin banyak kesamaan sumber dan atau sasaran semakin kuat fungsi pengalihan.
7. Katarsis: Pembersihan “pengganggu” dari sistem diri secara lisan. Cara: berbicara sendiri atau kepada orang lain yang dipercaya. Mis: relaksasi berteriak dengan menyebut nama pengganggu.
8. Belajar mengelola diri (emosi): melalui *training* seperti *self training, social skill training, forgiveness training*.
9. Intervensi Kognitif: meminta dan memaafkan

Seperti yang dijelaskan oleh pak Samidi bahwa “Kami semua dewan guru berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi kami, segala cara sudah kami terapkan untuk mengarahkan siswa ke jalan yang baik, seperti setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca surat yasin, untuk kelas VIII-IX diwajibkan sudah hafal, dan setiap hari dilakukan shalat duha berjamaah, kemudian

setelah pelajaran selesai sebelum pulang dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tak ketinggalan setiap satu minggu sekali wali kelas memberikan motivasi dipagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, serta upaya lain adalah memberi sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib atau melakukan tindakan yang menyimpang dan merugikan siswa lainnya.”

Seperti yang dipaparkan diatas, antara upaya guru dan teori yang sudah ada, dapat dilihat bahwa guru sudah berupaya dalam mendidik, mengupayakan agar semua peserta didik terhindar dari sifat agresif, yang dapat menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan potensi dirinya yang bersifat positif.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa yang ditinggal bekerja ibunya di luar negeri di MTsN Lembeyan Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut:

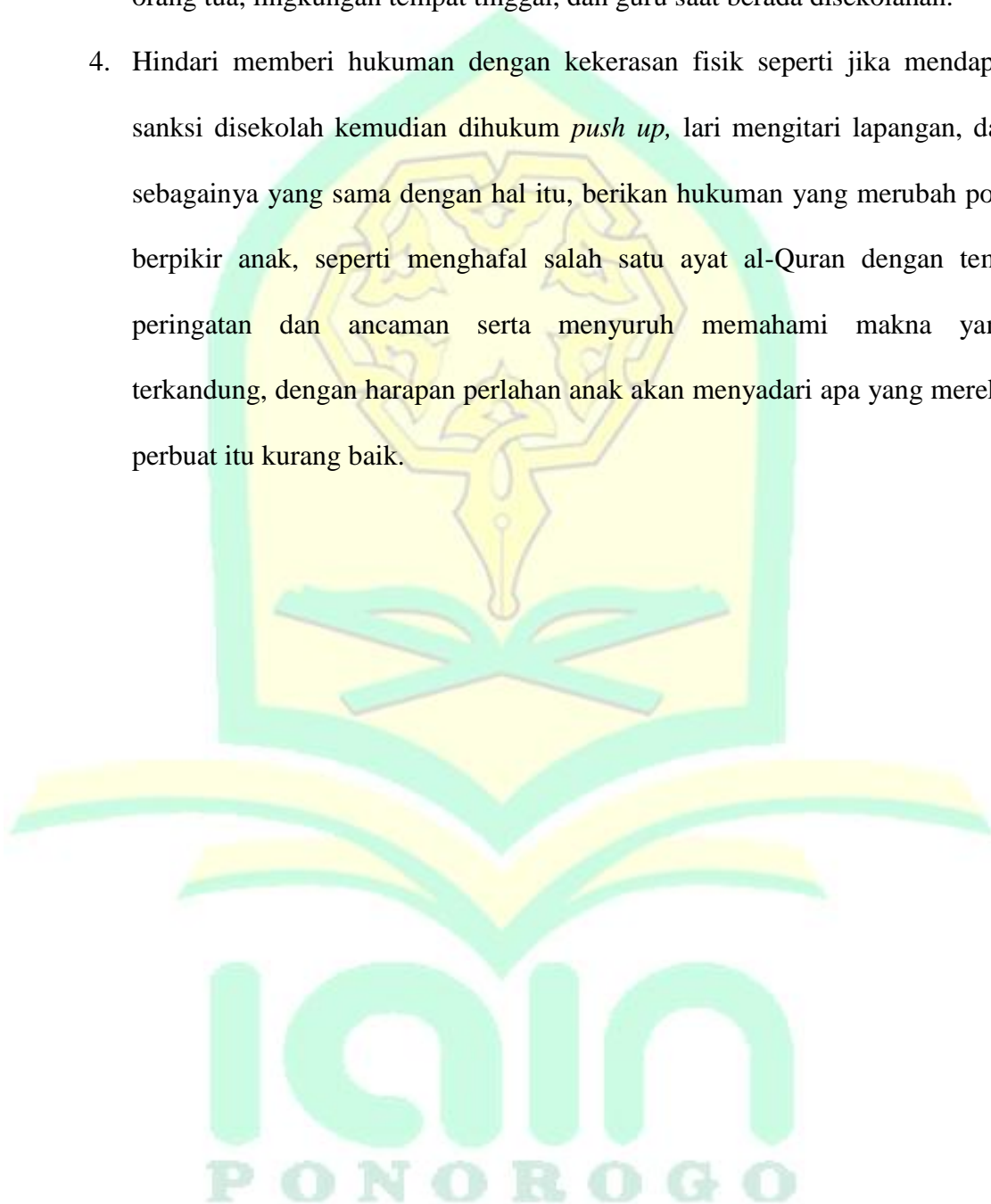
1. Anak akan lebih merasa senang jika tidak ada seseorang yang menegurnya, karena figure ibu sampai saat ini masih orang yang ditakuti dalam hal kedisiplinan, anak akan bertindak semaunya jika kehidupan dilingkungan keluarga kurang perhatian, namun tidak semua anak yang agresif berasal dari orang tua yang tidak lengkap.
2. Tidak semua penyebab anak berperilaku agresif disebabkan oleh keadaan anak yang frustrasi seperti yang dijelaskan pada teori tersebut, sedangkan menurut data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa anak timbul perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, sehingga mereka mencari kesenangan lain dan perhatian lain dengan bertingkah laku sedemikian rupa.
3. Guru sudah berupaya untuk menekan agar perilaku siswa yang agresif tersebut tidak akan terulang kembali, ini sudah sesuai dengan teori dan data yang disajikan, segala upaya guru untuk merubah karakter siswa sudah maksimal, seperti melakukan bimbingan individual hingga pemberian motivasi rutin yang guru berikan di hari-hari tertentu disetiap minggunya, atau saat upacara hari senin.

4. Faktor penyebab anak memiliki sifat agresif adalah perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif biasanya adalah faktor amarah, biologis. Biologis tersebut di bagi menjadi dua pengertian yaitu gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi yang ke dua Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi yang selanjutnya faktor lingkungan dan peran model belajar kekerasan. Biasanya anak yang kurang perhatian dari orang tua akan mudah sekali masuk dalam hal-hal yang berpotensi negatif dikarenakan pergaulan dengan teman sebayanya yang bebas tanpa ada yang mengarahkan.

B. Saran

1. Seroarng anak tidak akan memiliki sifat agresif jika sedini mungkin diberikan perhatian terhadap potensi yang mereka miliki. Meskipun salah satu anggota orang tua tidak ada, keluarga terdekat dengan anak jangan lepas tanggung jawab akan hal ini.
2. Jangan memberi perhatian dengan memanjakan anak dengan menuruti apa yang mereka inginkan sesuka hati anak, jangan memberikan fasilitas berlebihan yang tidak sesuai dengan usia anak tersebut. Karena makna memperhatikan dan memanjakan sangatlah berbeda.

3. Awasi teman sebaya atau sepermainan anak tersebut, mungkin karena pengaruh mereka dapat memicu perilaku tersebut. Ini berlaku bagi siapa saja, orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan guru saat berada disekolahan.
4. Hindari memberi hukuman dengan kekerasan fisik seperti jika mendapat sanksi disekolah kemudian dihukum *push up*, lari mengitari lapangan, dan sebagainya yang sama dengan hal itu, berikan hukuman yang merubah pola berpikir anak, seperti menghafal salah satu ayat al-Quran dengan tema peringatan dan ancaman serta menyuruh memahami makna yang terkandung, dengan harapan perlahan anak akan menyadari apa yang mereka perbuat itu kurang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Ahmadi Abu, *Psikologi perkembangan*, Rineka cipta, Jakarta 1991
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Buletin psikologi*, tahun VI, No. 2 Desember, 1998
- Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemah. Surabaya: CV.Karya Utama, 2005
- Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Fadila Helmi dkk,1998, *beberapa perspektif perilaku agresif*,
- Hanurawan Fattah. *Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- <http://belajarpikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/> diakses pada 06 Juli 2018
- <http://www.ariesilmiah.com/2011/10/perkembangan-perilaku-anak-usia-12-15.html>
- <https://jatim.antaranews.com/berita/189735/jumlah-tki-asal-magetan-bertambah-tiap-tahun>
- <https://news.detik.com/berita/1754261/anak-yang-ditinggal-ortu-jadi-tki-banyak-alami-masalah-psikologis>
- <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>
- Krahe Barbara. Perilaku agresif. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2001
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Loc. Cit., baron, R.A., dan Byrne D.B, ham.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Samsul Arifin Bambang. *Psikologi sosial*, cv penerbit pustaka setia.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta, 2015

Susanto Suerjono 1993, *Remaja dan prases kreasinya*, PT. BPK. Gunung mulia, Jakarta.

